

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa ini berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan.¹ Menurut Harris Tarigan keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).²

Setiap keterampilan berbahasa saling berhubungan satu sama lain. Menurut Arini, keterampilan berbicara atau berbahasa lisan merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berpartisipasi dengan lingkungannya.³ Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan

¹ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Cet. I, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 4.

² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa,2008), hlm .1.

³ Ni Wayan Arini dkk, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, (Singaraja: Undiksha Singaraja, 2006) , hlm.49.

maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.⁴ Salah satu keterampilan dalam bahasa Indonesia adalah berbicara. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.⁵

Dalam pendidikan di Indonesia bahasa memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis.⁶ Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan berbicara yang baik yaitu disebabkan oleh peserta didik pasif dalam pembelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Dalam pembelajaran pendidik terlalu aktif, ini menjadikan peserta didik saat

⁴Depag, *Kurikulum Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Dirjen kelembagaan Islam, 2004), hlm. 103

⁵Hani Atus Sholikha, *Materi bahasa Indonesia untuk tingkat dasar*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 140

⁶Hairuddin, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007) hlm.24.

ditanya oleh pendidik, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu peserta didik dan pendidik.

Salah satu upaya agar peserta didik tidak pasif saat pembelajaran adalah dengan menggunakan berbagai model dalam pembelajaran. Seperti menggunakan model *paired story telling* yang melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Hidayat (dalam Rahayu) *Storytelling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.⁷ Arini, juga menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak.⁸

Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita. Pendapat-pendapat inilah yang memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran *paired story telling* dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan berbicara, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara

⁷ Rahayu Aprianti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 80.

⁸Ni Wayan Arini dkk, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, ... hlm. 63.

. Dengan menggunakan model ini, bukan hanya guru yang berperan aktif, tetapi juga siswa yang berperan aktif. Model ini juga dapat merangsang keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk menciptakan pembelajaran aktif, beberapa penelitian menemukan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh.⁹ Salah satunya adalah dengan langsung berperan di depan kelas karena dengan begitu akan membuat siswa terlibat serta menguatkan minat dan motivasi dalam belajar. Pada dasarnya anak-anak menyukai pembelajaran yang langsung melibatkan mereka dan tidak membuat anak didik merasa jenuh dalam belajar, salah satunya dengan model *paired story telling*, disini peserta didik langsung dilibatkan di depan kelas untuk bercerita kepada temannya mengenai materi yang di pelajari.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti tertarik untuk memilih model pembelajaran *paired story telling*, karena selain untuk mencapai hasil belajar yang optimal, model pembelajaran *paired story telling* juga berguna untuk mengatasi kebosanan dalam pembelajaran, melatih kerja sama dan mengasah kemampuan berbicara siswa dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara.

⁹ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.76.

Berdasarkan pengamatan awal serta wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang peneliti mengamati dan menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif, dikarenakan tidak mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat mereka. Dalam hal ini keterampilan berbicara berperan penting.
2. Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara peserta didik yaitu disebabkan peserta didik pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya.

Dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *paired story telling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Hijriyah II Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V eksperimen dengan model *paired story telling* pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang?
- b. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V kontrol pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang?
- c. Apakah terdapat pengaruh model *paired story telling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *paired story telling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Model *paired story telling* adalah metode bercerita secara berpasangan. Model pembelajaran ini, menekankan kepada kegiatan bekerja sama antara siswa yang satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pembentukan kelompok kecil sehingga siswa akan saling bekerja bersama untuk

memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.

- b. Keterampilan berbicara siswa meliputi, pelafalan, pemahaman, dan Kelancaran berbicara.
- c. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Va di MI Hijriyah II Palembang.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai model pembelajaran *paired story telling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V eksperimen dengan model *paired story telling* pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V kontrol pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *paired story telling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam menggunakan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman tentang penerapan model *paired story telling*.
2. Sebagai salah satu syarat keserjanaan pada Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2) Bagi Guru

Guru dapat menggunakan hasil dari penelitian ini dapat mengatasi masalah tentang keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3) Bagi Siswa

Dengan adanya model yang bervariasi, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.

